

ANALISIS PERILAKU TOKOH DALAM NOVEL *KELUARGA GERILJA* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER: ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA

Hugo Foren Dayih, Martono, Agus Wartiningsih
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan Pontianak
E-mail: hugoforendayih47@gmail.com

Abstract

*This study describes the behavior of the characters in the novel *Keluarga Gerilja* using the operant reinforcement theory of B.F. Skinner. This study uses a descriptive method of qualitative form, and uses a literary psychology approach. The data source of this research is the novel *Keluarga Gerilja* by Pramoedya Ananta Toer. The data in this study are in the form of quotes, phrases, and sentences that lead to the object of analysis. The data collection technique used is a documentary study. The results showed that the data obtained amounted to 50 data. Implementation plan for learning Indonesian in class XII high school level/equivalent in the 2013 curriculum with basic competencies 3.3 Identifying information, which includes orientation, a series of interrelated events, complications and resolutions, in oral or written history stories, and basic competence 4.3 Constructing the values of historical story information in an explanatory text. Indicator 3.3.1 Collecting important information in historical novels, 3.3.2 Determining the text structure of historical novels, 3.3.3 Comparing historical novels with historical texts. 4.3.1 Rewriting values in historical novels, 4.3.2 Presenting historical novel values into an explanatory text. 4.3.3 Presenting, responding to, revising the prepared explanatory text.*

Keyword: *personality, novel, operant reinforcement theory*

PENDAHULUAN

Karya sastra seperti cerpen dan novel, yang memiliki alur cerita, yang berisi tokoh-tokoh, situasi kepribadian dan situasi lingkungannya, serta konflik yang membuat karya tersebut hidup, memang sangat menarik untuk dinikmati dan diteliti. Karya sastra dapat menjadi bahan yang selain untuk dinikmati, yang berguna sebagai refleksi dan koreksi yang lebih baik. Jika melihat dari segi psikologis, pembaca dapat mengoreksi diri sendiri, pembaca dapat menjadi psikolog bagi dirinya sendiri dengan mengetahui kondisi psikologis tokoh dalam karya sastra dan cara mengatasinya. Meskipun untuk memahami psikologi lebih dalam memerlukan kajian teori yang cukup, namun memahami dasar psikologi dari tokoh-tokoh dalam karya sastra sudah baik untuk dapat

lebih memahami alur cerita dari sebuah karya sastra.

Esensi dari membaca dan menghayati karya sastra juga selaras dengan mempelajari ilmu psikologi, seseorang menjadi mengetahui perilaku-perilaku yang terjadi diakibatkan oleh apa dan menyebabkan apa. Seseorang yang mempelajari ilmu psikologi akan memahami dirinya, juga orang di sekitarnya. Seseorang dapat menjadi lebih bijak dalam menentukan perilaku yang akan dilakukan, mengerti akibat dari perilaku yang akan dilakukan.

Novel *Keluarga Gerilja* merupakan novel yang ditulis oleh Pramoedya saat ia berada di penjara Bukit Duri pada tahun 1947-1949. Novel ini bercerita tentang keluarga Amilah, seorang janda dan anak-anaknya yang hidup di zaman revolusi. Penceritaan yang menggambarkan keluarga

yang berjuang untuk hidup di tengah kemiskinan dan kondisi keamanan yang tidak menentu. Amilah sebagai ibu dari ketujuh anaknya yaitu Saaman, Tjanimin, Kartiman, Salamah, Salami, Patimah, dan Hasan. Saaman sebagai anak pertama Amilah yang ditangkap pihak penjajah karena aksi pemberontakannya terhadap pihak penjajah, yang telah menjadi pemimpin dari gerakan bawah tanah, yang membuat Saaman dijatuhi hukuman mati. Amilah, ibu dari ketujuh anak dalam novel ini diceritakan mengalami gangguan psikologis, selalu dibayangkan dengan kesenangan yang diperolehnya saat dia muda dulu, karena di masa tuanya sekarang hidup menderita, tak ada yang peduli padanya dan semua yang mencintainya semasa muda dulu telah pergi sekarang. Sejak Saaman ditangkap, kondisi psikologis Amilah semakin kacau, ia pergi kesana kemari mencari anaknya (Saaman), mengharapkan anaknya kembali ke rumah dan menyantap makanan kesukaannya, dengan khayalan itu Amilah pergi ke pasar untuk membeli bahan-bahan makanan kesukaan Saaman dengan hasil penjualan baju kebaya yang hanya itu milik satu-satunya. Kartiman dan Tjanimin, adik dari Saaman yang menjadi tentara, yang menjaga keamanan daerah yang tidak jauh dari rumah keluarga mereka tinggal. Kartiman gugur saat penjagaan, dan menitip pesan pada Tjanimin untuk mengurus istrinya yang ditinggalnya bernama Ratni. Permainan dilakukan oleh pihak penjajah, yaitu kedatangan Sersan Kasdan ke rumah Amilah untuk memberitahu bahwa anaknya "Saaman" dapat dibebaskan dengan persyaratan. Persyaratan itu adalah harus Salamah yang datang ke tempat yang disuruh Sersan Kasdan. Kalau bukan Salamah, maka Saaman tidak akan dikembalikan. Permainan tersebut adalah rencana pemerkosaan terhadap Salamah, karena tidak mungkin seorang tahanan dibebaskan begitu saja, apalagi di tangan penjajah. Salamah diperkosa, lalu dibiarkan hidup dan kembali ke rumah dengan keadaan tak perawan lagi. Kisah akhir novel

ini adalah Mas Darsono, sebagai calon suami dari Salamah, beserta Salamah, Patimah, Salami dan Hasan pergi melayat ke kuburan Saaman, berdoa serta mengucapkan kata-kata yang tak sempat diucapkan bahkan saat terakhir Saaman menghembuskan nafas. Begitu juga dengan Amilah, Amilah membuat kekacauan dengan gangguan psikologisnya. Pada saat semua anggota keluarga sedang berada di rumah dan Amilah sedang di luar mencari-cari Saaman, Amilah datang dari luar masuk ke rumah dan lari ke meja, dipukulnya lilin yang ada di meja itu sehingga pecahlah lilin itu, api dari lilin tersebut meloncat ke dinding sehingga menimbulkan kebakaran yang menghabiskan seluruh isi rumah. Saat Amilah berada di kuburan Saaman, Amilah memeluk punggung kuburan Saaman sambil teriak-teriak seraya tak terima bahwa anaknya (Saaman) yang ditembak mati dan sekarang sudah dikubur, Amilah terus berada di situ sehingga tak ada tenaga lagi karena sudah habis terkuras berjalan kesana kemari dan berteriak, dan Amilah meninggal dalam keadaan memeluk punggung kuburan Saaman.

Karya sastra memiliki bidang kajian ilmu sastra, yang terdiri dari sosiologi sastra, sosiologi sastra dan antropologi sastra. Sosiologi sastra yaitu studi objektif dan ilmiah terhadap manusia dalam masyarakat, studi lembaga-lembaga, dan proses-proses sosial. Psikologi sastra yaitu kajian sastra yang pusat perhatiannya pada aktivitas kejiwaan, yaitu kejiwaan tokoh, pengarang atau pembaca karya sastra. Antropologi sastra yaitu sastra membentuk budayanya sendiri yang berbeda dengan dunia nyata, hal itulah yang dikaji dalam antropologi sastra yaitu budaya dalam karya sastra itu sendiri. Pada penelitian ini fokus pada penelitian terhadap psikologi sastra yang terdapat dalam novel *Keluarga Gerilja* karya Pramoedya Ananta Toer. Psikologi sastra melihat karya sastra dari segi kepribadian pengarang karya atau tokoh dalam karya sastra. Fokus pada penelitian ini yaitu pada kepribadian pada tokoh-tokoh dalam novel *Keluarga Gerilja*. Analisis pada

kepribadian tokoh dalam novel *Keluarga Gerilja* menggunakan teori *operant reinforcement* B.F. Skinner.

Kepribadian yang dimaksud adalah kepribadian sesuai dengan berbagai macam pembentuk perilaku kepribadian dalam teori *operant reinforcement* B.F. Skinner. Macam-macam pembentuk perilaku dalam teori *operant reinforcement* yaitu penguatan positif (*positive reinforcement*), penguatan negatif (*negative reinforcement*), hukuman positif (*positive punishment*), hukuman negatif (*negative punishment*), generalisasi stimulus, diskriminasi stimulus, dan tingkah laku kontrol diri (hanya *aversive stimuli*). Kepribadian tokoh dalam novel *Keluarga Gerilja* dianalisis berdasarkan 7 macam pembentuk perilaku dalam teori *operant reinforcement* B.F. Skinner. Penelitian ini membuktikan bahwa 7 macam pembentuk perilaku dalam teori penguatan operan B.F. Skinner tersebut terdapat atau digunakan dalam novel *Keluarga Gerilja* karya Pramoedya Ananta Toer.

Penelitian ini difokuskan pada analisis perilaku tokoh-tokoh dalam novel *Keluarga Gerilja* karya Pramoedya Ananta Toer. Alasan pemilihan tokoh lebih dari satu untuk dianalisis yaitu seluruh perilaku tokoh dalam novel *Keluarga Gerilja* bersinggungan dengan teori penguatan operan B.F. Skinner, dan saling menyinggung satu tokoh dengan tokoh lainnya. Tokoh-tokoh dalam novel *Keluarga Gerilja* yang perilakunya bersinggungan dengan teori penguatan operan yaitu Saaman, Tjanimin, Amilah, Salamah, Patimah, Hasan, Mas Darsono, Sersan Kasdan, Koprak Paidjan, van Kerling, dan Ratni.

Perilaku yang mencerminkan macam-macam pembentuk perilaku dari teori penguatan operan B.F. Skinner, seperti Saaman yang memberi penguatan positif pada adik-adiknya supaya tetap menghargai emak mereka (Amilah) (Penguatan positif [*positive reinforcement*]). Perilaku Saaman yang memberikan penguatan negatif kepada Salamah berupa ungkapan agar menjaga adik-adiknya ketika Saaman sudah tiada (meninggal dunia), (Penguatan negatif

[*negative reinforcement*]). Perilaku penjaga penjara yang memberikan hukuman positif dengan membentak Amilah yang memaksa untuk masuk ke dalam penjara, (Hukuman positif [*positive punishment*]). Perilaku Saaman yang memberi hukuman negatif kepada adik-adiknya berupa surat berisi pesan untuk jangan memikirkan dirinya secara berlebihan. (Hukuman negatif [*negative reinforcement*]). Perilaku Amilah yang menyiratkan perilaku generalisasi stimulus berupa teringat masa-masa saat anak kesayangannya (Saaman) pulang ke rumah dengan membawa barang dan uang, (Generalisasi stimulus). Perilaku Saaman yang mendiskriminasi stimulus yang diberikan oleh pihak penjara ketika menangkap Saaman di rumah keluarga Saaman, (Diskriminasi stimulus). Perilaku tingkah laku kontrol diri *removing/avoiding* oleh Salamah yaitu saat Salamah lebih memilih berdiam diri ketika emaknya (Amilah) marah kepadanya, Salamah membiarkan emaknya itu marah hingga diam dengan sendirinya.

Penelitian ini berfokus pada perilaku tokoh dalam novel *Keluarga Gerilja* karena perilaku-perilaku tokoh dalam novel *Keluarga Gerilja* karya Pramoedya Ananta Toer merupakan perilaku yang terbentuk di masa pasca kemerdekaan. Tekanan, pemberian semangat, hingga cara tokoh mengatur diri agar tidak tertekan sangat terlihat dalam novel ini. Alasan itulah yang melatarbelakangi penelitian ini menggunakan teori penguatan operan B.F. Skinner sebagai teori untuk menganalisis perilaku setiap tokoh dalam novel *Keluarga Gerilja* karya Pramoedya Ananta Toer.

Keistimewaan dalam novel *Keluarga Gerilja* karya Pramoedya Ananta Toer yaitu menurut penulis terdiri dari 4: Pertama, novel *Keluarga Gerilja* merupakan novel yang ditulis berdasarkan latar belakang pengarangnya yaitu Pramoedya Ananta Toer yang pernah merasakan masa pascakemerdekaan, juga pernah dipenjara pada masa-masa hidupnya. Hal itu membuat novel ini nyata akan kisah perjuangan

bangsa Indonesia beberapa saat setelah merdeka. Kedua, isi cerita novel *Keluarga Gerilja* ditulis dengan kisah penderitaan keluarga Saaman yang secara nyata mencerminkan kehidupan masyarakat pada masa itu. Ketiga, kekejaman, kesombongan, kebohongan yang ditulis dalam novel *Keluarga Gerilja* secara nyata mencerminkan sifat buruk manusia yang terjadi pada masa itu.

Penelitian yang relevan terhadap novel *Keluarga Gerilja* karya Pramoedya Ananta Toer yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ali Afifi pada tahun 2017 yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Keluarga Gerilja* karya Pramoedya Ananta Toer” di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Berdasarkan paparan tersebut ditemukan perbedaan dan persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Perbedaannya yaitu Ali Afifi meneliti tentang nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel *Keluarga Gerilja* karya Pramoedya Ananta Toer, sedangkan dalam skripsi ini meneliti tentang perilaku tokoh yang terdapat dalam novel *Keluarga Gerilja* karya Pramoedya Ananta Toer. Ali Afifi meneliti nilai karakter dalam novel *Keluarga Gerilja* menggunakan 18 pendidikan karakter oleh Kemendikbud. Penelitian ini menganalisis perilaku tokoh yang terdapat dalam novel *Keluarga Gerilja* menggunakan teori penguatan operan B.F.Skinner. Persamaannya yaitu Ali Afifi dan penulis sama-sama meneliti objek novel *Keluarga Gerilja* karya Pramoedya Ananta Toer.

Menurut Rosyidi (2015, p.8) menyatakan bahwa “Tingkah laku operan mungkin belum pernah dimiliki individu, tetapi ketika orang melakukannya dia mendapat hadiah”. Hal ini menjelaskan bahwa penguatan operan adalah pembentuk perilaku setelah diketahui perilaku yang ingin diubah oleh penguatan operan ini. Menurut Jarret (2011, p.194), pengkondisian operan, proses pembelajaran dimana perilaku dipengaruhi melalui sistem hadiah

dan hukuman. Ini bisa dalam bentuk penguatan positif atau negatif di mana hadiah diberikan atau hukuman dihapus untuk mendorong perilaku tertentu. Atau bisa dalam bentuk hukuman positif atau negatif, di mana hukuman diancam atau hadiah dihapus untuk mencegah perilaku tertentu. Variabel dalam teori penguatan operan terdiri dari: (1) Penguatan, menurut Rosyidi (2015, p.6) “Penguatan (*reinforcement*) adalah kegiatan yang membuat tingkah laku tertentu berpeluang untuk jadi sebaliknya (berpeluang untuk tidak terjadi) pada masa yang akan datang”. Penguatan terdiri dari penguatan positif, menurut pendapat Surya (2013, p.137) yaitu “Peneguhan positif, ialah suatu rangsangan yang makin memperkuat atau mendorong suatu respons”. Serta penguatan negatif (*negative reinforcement*), menurut pendapat Ertikanto (2016, p.7) yaitu “penguatan negatif (*negative reinforcement*) adalah apa saja stimulus yang menyakitkan atau yang menimbulkan keadaan tidak menyenangkan atau tidak mengenakan perasaan sehingga dapat mengurangi terjadinya sesuatu tingkah laku”. (2) Hukuman, menurut pendapat Ertikanto (2016, p.7) yaitu “Hukuman (*punishment*) adalah apa saja stimulus yang menyebabkan sesuatu respon atau tingkah laku menjadi berkurang atau bahkan langsung dihapuskan atau ditinggalkan”. Hukuman terdiri dari hukuman positif (*positive punishment*), hukuman positif (*positive reinforcement*) adalah berkurangnya perilaku ketika diikuti dengan rangsangan yang tidak menyenangkan. Pemberian hukuman yang tentunya tidak menyenangkan saat ingin menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan adalah bentuk dari hukuman (*punishment*). Serta hukuman negatif (*negative reinforcement*), yaitu tekanan negatif (*negative punishment*) adalah berkurangnya perilaku ketika rangsangan positif dihilangkan atau diambil. Pemberian hukuman (*punishment*) dengan mengambil hal yang disenangi yang menyebabkan perilaku tidak dikehendaki terjadi. (3) Generalisasi stimulus, menurut Rosyidi (2015, p.12) “Generalisasi stimulus

adalah proses timbulnya respon dari stimulus yang mestinya menimbulkan respon itu". (4) Diskriminasi stimulus, menurut Rosyidi (2015, p.12) mengemukakan pengertian diskriminasi stimulus yaitu "diskriminasi stimulus adalah kemampuan untuk membedakan stimulus, sehingga stimulus itu tidak diberi respon, walaupun mirip dengan stimulus yang diberi penguat". (5) Tingkah laku kontrol diri (*aversive stimuli*), menurut Hamim Rosyidi (2015, p.13), tingkah laku kontrol diri yaitu: *Removing/avoiding*: menghindari dari situasi pengaruh, atau menjauhkan situasi pengaruh sehingga tidak lagi diterima sebagai stimulus. Tampak bahwa teori penguatan operan merupakan teori pembentuk perilaku dengan macam-macam pembentuknya dalam praktik yaitu penguatan positif, penguatan negatif, hukuman positif, hukuman negatif, generalisasi stimulus, diskriminasi stimulus, dan tingkah laku kontrol diri (*Aversive Stimuli*).

Berdasarkan rumusan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan operan adalah kondisi mengubah perilaku yang telah terjadi agar dapat berubah menjadi perilaku yang diharapkan, dengan bantuan 7 macam pembentuk perilaku dari teori penguatan operan B.F.Skinner yaitu penguatan positif (*positive reinforcement*), penguatan negatif (*negative reinforcement*), hukuman positif (*positive reinforcement*), hukuman negatif (*negative reinforcement*), generalisasi stimulus, diskriminasi stimulus, dan tingkah laku kontrol diri (*aversive stimuli*).

Menurut Skinner, tingkah laku memiliki hubungan dengan lingkungan tempat pemilik perilaku berada. Sejalan dengan pendapat Leary (2012, p.7) yaitu "Some of causes of behavior lie in the genetic blueprint that designed our brains, but much of behavior is influenced by people's personal experiences, by how they were raised and by the influence of other people, social groups, and culture" yang memiliki arti bahwa "Beberapa penyebab perilaku terletak pada cetak biru genetic yang merangsang otak kita, tetapi sebagian

besar perilaku dipengaruhi oleh pengalaman pribadi orang, oleh bagaimana mereka dibesarkan dan oleh pengaruh lain, kelompok sosial dan budaya". Hal tersebut menjelaskan bahwa perilaku tak terlepas dari lingkungan sebagai tempat yang ikut serta membentuk perilakunya. Lingkungan sebagai tempat yang sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku, baik buruk. Lingkungan juga sangat berpengaruh bagi proses pembentukan perilaku, kelancaran perubahan perilaku dan ketahanan perilaku yang telah berubah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Alasan pemilihan metode deskriptif dalam penelitian ini karena penelitian ini menganalisis perilaku yang terjadi pada tokoh dalam novel *Keluarga Gerilja* karya Pramoedya Ananta Toer, perilaku tersebut ditemukan dalam bentuk kutipan di dalam novel yang kemudian dianalisis dengan teori penguatan operan.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Alasan penentuan bentuk penelitian kualitatif adalah karena data dalam penelitian ini yaitu meneliti tentang aspek perilaku yang dibentuk oleh lingkungan atau pembentuk khusus, yang kemudian akan mengubah perilaku dan mengubah cara tokoh bertindak pada lingkungannya. Hal tersebut sejalan dengan pengertian dari penelitian kualitatif yaitu penelitian terhadap sikap atau perilaku, yang dalam penelitian ini terdapat dalam bentuk kata, frasa, klausa, atau kalimat di dalam novel *Keluarga Gerilja* karya Pramoedya Ananta Toer.

Data yang diambil pada penelitian ini yaitu kutipan-kutipan dalam novel *Keluarga Gerilja* berupa perilaku dalam novel yang mencerminkan kondisi penguatan operan, generalisasi stimulus, dan perilaku kontrol diri yang terdiri dari; *removing/avoiding*, *satiation*, *aversive*, dan *reinforce oneself*. Kutipan yang menunjukkan perilaku

sebelum, saat, dan sesudah diberi penguatan operan menjadi data dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu menggunakan teknik studi dokumenter adalah teknik pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek. Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data berupa kutipan-kutipan dalam novel tersebut sesuai dengan masalah penelitian.

Menganalisis data berupa kutipan sesuai dengan masalah yang digunakan pada rumusan masalah penelitian dalam skripsi ini.

Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan (1) teknik reduksi data, reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari data-data lapangan. (2)

Penyajian data, penyajian data yaitu data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk tulisan, data yang telah melewati tahap reduksi data dan matang untuk disajikan. (3)

Penarikan kesimpulan, yaitu berisi hasil akhir dari analisis data yang dilakukan peneliti, berisi gagasan dan uraian penjelasan berlandaskan pada poin-poin pada rumusan masalah yang berlandaskan teori penguatan operan milik B.F.Skinner. Gagasan dan uraian penjelasan peneliti tulis dengan mengacu pada rujukan dari teori penguatan operan milik B.F.Skinner.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa: (1) Penguatan positif (*positive punishment*) pada novel *Keluarga Gerilja* menghasilkan total 15 kutipan menunjukkan perilaku yang termasuk penguatan positif, dan total 2 kutipan menunjukkan perilaku yang termasuk penguatan negatif (*negative reinforcement*). Tokoh yang mengalami perilaku penguatan positif adalah Saaman (8 kutipan), Salamah (1 kutipan), Mas Darsono

(2 kutipan), dan Sersan Kasdan (4 kutipan). Perilaku penguatan negatif dialami oleh tokoh Saaman (2 kutipan); (2) Hukuman positif dan hukuman negatif dapat dianalisis pada novel *Keluarga Gerilja*, total terdapat 3 kutipan menunjukkan perilaku yang termasuk hukuman positif, dan total 6 kutipan menunjukkan perilaku yang termasuk hukuman negatif. Tokoh yang mengalami hukuman positif yaitu Amilah (3 kutipan). Tokoh yang mengalami hukuman negatif yaitu Saaman (1 kutipan), Hasan (4 kutipan), dan Koprak Paidjan (1 kutipan); (3) Total terdapat 15 kutipan yang menunjukkan perilaku yang termasuk perilaku diskriminasi stimulus. Perilaku yang termasuk dalam cakupan diskriminasi stimulus terdapat pada tokoh Saaman (Perilaku toleransi dan cinta tanah air), tokoh Tjanimin (perilaku peduli sosial, cinta damai, dan cinta tanah air), tokoh van Keerling (Perilaku jujur), tokoh Ratni (Perilaku tanggung jawab dan kerja keras; (4) tingkah laku kontrol diri *removing/avoiding* yang terdapat pada novel *Keluarga Gerilja*, total 2 kutipan menunjukkan perilaku yang termasuk tingkah laku kontrol diri yang dialami oleh tokoh Patimah (1 kutipan) dan Salamah (1 kutipan); (5) Novel *Keluarga Gerilja* karya Pramoedya Ananta Toer dilihat dari aspek kurikulum, aspek tujuan pembelajaran, aspek pemilihan bahan ajar, dan aspek keterbacaan bahwa novel tersebut dapat diimplementasi dalam pembelajaran di sekolah khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pembahasan

Penguatan Positif (*Positive Reinforcement*)

„Dan kata kak Aman selanjutnya,” menjambung bisikannya mengulangi kata-kata Saaman. „aku tahu juga, engkau akan mendapat kesulitan dari emak. Tapi, jangan takut, Amah, semua harus kaukerdjakan. Engkau dan Imah. Dan jangan lupa~hormati dan hargai selalu emakmu yang sudah tua itu. Jangan sakiti hatinja.” Hal.19

Kutipan tersebut merupakan kondisi penguatan positif (*positif reinforcement*), yaitu pesan Saaman kepada adik-adiknya. pesan saaman kepada adik-adiknya itu merupakan penguatan positif (*positive reinforcement*). Saaman memberikan penguatan kepada adik-adiknya bahwa bagaimanapun emaknya (Amilah), harus tetap dihormati dan jangan disakiti hatinya.

Amilah dengan pribadi yang mengalami gangguan psikologis membuatnya tidak dapat menerima kenyataan dirinya sekarang.

Tokoh Saaman memberi nasihat kepada adik-adiknya, nasihat itu menaikkan perilaku adik-adiknya menjadi lebih menghormati emaknya. Proses tersebut dinamakan pemberian penguatan positif (*positif reinforcement*) oleh Saaman kepada adik-adiknya.

Penguatan Negatif (*Negative Reinforcement*)

„Dan aku lebih tak mengerti lagi~karena dia pernah bilang padaku begini,”Amah, barangkali pada suatu kali aku harus meninggalkan engkau semua. Aku takkan mengatakan mengapa. Tapi bila keadaan itu datang juga, engkaulah Amah dan adikmu Imah yang harus melindungi adik-adikmu”. Hal.19

Saaman memberikan penguatan negatif (*negative reinforcement*) berupa pesan kepada Salamah dan Patimah. Salamah dan Patimah terambil kesenangannya yaitu dipesankan kakaknya yaitu jika Saaman harus meninggalkan mereka (sekarang dipenjara dan akan dihukum mati), dan perilaku Salamah dan Patimah meningkat yaitu menjadi siap menghadapi kejadian seperti yang Saaman katakan yaitu meninggalkan adik-adiknya.

Ungkapan Saaman tersebut menurunkan perilaku Salamah dan Patimah yang awalnya terlalu percaya dan bergantung pada Saaman, menjadi memikirkan untuk lebih mandiri bila tiba saatnya Saaman telah tiada. Penurunan perilaku tersebut terjadi karena pemberian

sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan kepada target pemberian penguatan. Proses tersebut disebut dengan pemberian penguatan negatif (*negative reinforcement*).

Hukuman Positif (*Positive Punishment*)

„Pergi!”bentaknja. Hal.90

Hukuman positif (*positif punishment*) adalah berkurangnya perilaku ketika diikuti dengan ransangan yang tidak menyenangkan. Perkataan penjaga (membentak) tersebut merupakan ransangan yang tidak menyenangkan bagi Amilah, yang menjadikan berkurangnya perilaku agresif Amilah untuk masuk ke dalam tempat penjara.

Penjaga penjara merasa perilaku Amilah terlalu berbahaya, maka dari itu penjaga penjara memberikan hukuman yang bersifat langsung menurunkan perilaku Amilah yaitu dengan membentaknya. Proses tersebut disebut pemberian hukuman positif (*positif punishment*).

Hukuman Negatif (*Negative Punishment*)

„Ala,” potong Saaman, „anak seketjil ini mau main sumpah. Lain kali engkau tak boleh berkata begitu. Tahu?” Hal.22

Saaman memberikan hukuman negatif (*negative punishment*) kepada Hasan yang berani mengucap sumpah di depan kakaknya. Saaman memberi maksud bahwa Hasan tidak boleh sembarangan mengucap sumpah apabila tidak benar-benar tahu apa maksud sumpah itu. Saaman mengambil kesenangan (mengucap sumpah tidak melihat apa sumpah itu), untuk menurunkan perilaku yang tidak diinginkan yaitu perilaku Hasan yang mudah mengucap sumpah padahal tidak tahu maksud dari sumpah itu.

Saaman membentuk perilaku Hasan dengan mengambil terlebih dahulu kesenangan dari Hasan yaitu mengucap sumpah, dengan memarahinya. Hasan tahu bahwa ketika kakaknya itu marah berarti hal tersebut adalah sesuatu yang serius, jadi Hasan menjadi turun perilaku mudah mengucap sumpahnya menjadi tidak mudah

mengucap sumpah atau tidak bermain-main dengan sumpah.

Generalisasi stimulus

Salamah berbaring sendirian sekarang. Ia merasa terpentjil. Terlampau sunji disekelilingnja. Sebentar ia melihat emaknja~perempuan tua jang menunggu pintu itu tiba-tiba terbuka dan Aman datang membawa uang sebagai biasanya. Hal.20

Kutipan tersebut menunjukkan Amilah yang mengalami generalisasi stimulus saat duduk melamun berharap Saaman yang datang pulang dari kerja dan membawa uang seperti biasanya. Saaman kerja menjadi tukang becak sebelum ia dipenjara. Saaman juga pernah bekerja menjadi pegawai menengah di Kementrian Kemakmuran. Saaman sesudah kerja dari tukang becak membawa uang untuk diberi kepada emaknya guna belanja besok harinya.

Tokoh Amilah memang sedang mengalami gangguan psikologis, namun proses Amilah melamun membayangkan Saaman datang adalah sesuatu yang pernah dilakukannya saat masih normal dulu. Amilah secara tak sengaja masih memikirkan Saaman yang sangat disayangnya itu untuk datang kembali ke rumah mengurus keluarga mereka. Proses teringat Amilah kepada Saaman tersebut saat berada di tempat berbeda dengan tempat awal terjadi ingatan itu disebut generalisasi stimulus.

Diskriminasi Stimulus

„Kalau begitu engkau tidak tahu. Engkau lelaki, dan djarang sekali kudapati lelaki jang bisa merasakan sesuatu jang dirasakan oleh wanita.” Hal.157

Percakapan Ratni dan Tjanimin setelah melayat dari kuburan mendiang Kartiman, berlangsung dengan percakapan kakak ipar (Tjanimin) yang menawarkan dirinya untuk membantu Ratni yang baru ditinggal mendiang suaminya. Salah satu percakapan

yang terjadi adalah Tjanimin mengatakan kepada Ratni bahwa jangan menguatirkan sesuatu, percakapan itu dibalas dengan ungkapan kekhawatiran Ratni bahwa dia perempuan.

Ratni menolak stimulus yang diberikan Tjanimin berupa ungkapan untuk semangat menjalani hidup, bahkan harus lebih semangat karena Ratni masih muda. Ratni menolak stimulus tersebut, karena stimulus tersebut berbeda dengan pemikiran Ratni sehingga ditolak begitu saja. Proses tersebut disebut dengan melakukan perilaku diskriminasi stimulus.

Tingkah Laku Kontrol Diri (Removing/Avoiding)

“Salamah tak berani berkata dan mempertahankan diri lagi. Dan ia tahu betul~emaknja tak boleh dilawan kalau ia tak mau mendengarkan tjatji maki lebih lama. Namun masih djua hatinja terluka.” Hal.10

Salamah melakukan perilaku kontrol diri *removing/avoiding*. *Removing/Avoiding* yaitu menghindari dari situasi pengaruh, atau menjauhkan situasi pengaruh sehingga tidak lagi diterima sebagai stimulus. Salamah terlibat adu mulut dengan emaknya karena Salamah tak terima dikatakan bahwa dirinya suka bermain dengan laki-laki. Salamah pada akhirnya memilih berdiam diri tak ingin menjawab perkataan emaknya lagi, karena dia tak ingin emaknya marah-marah lagi, emaknya hanya bisa marah saja karena terganggu psikologisnya.

Perilaku Salamah tersebut merupakan perilaku menghindari dan tak menerima stimulus apapun yang diberi emaknya (Amilah). Salamah menghindari karena merasa tak mau sering berurusan lagi dengan emaknya dengan berdebat, karena Salamah tau itu tak berguna, emaknya tak akan mendengarkan kebenaran yang diungkapkan oleh Salamah. Salamah juga tak menerima stimulus dari emaknya, karena Salamah tau bahwa emaknya itu sedang mengalami gangguan psikologis sehingga perilaku emaknya itu bukan perilaku normal seperti orang normal biasa, jadi apapun

ucapan emaknya itu tidak diterima Salamah sebagai suatu stimulus yang berguna untuk kehidupan Salamah. Stimulus tersebut hanya berisi cacian, hinaan, dan perilaku kasar terhadap Salamah, jadi bukan sesuatu yang patut ditiru oleh Salamah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data terhadap novel *Keluarga Gerilja* karya Pramoedya Ananta Toer, disimpulkan bahwa (1) perilaku penguatan positif (*positive reinforcement*) adalah pembentuk perilaku dengan proses menaikkan perilaku dengan pemberian penguatan. Seperti perilaku Saaman yang memberi arahan kepada adik-adiknya untuk menghormati emaknya yang sedang mengalami gangguan psikologis. Serta perilaku penguatan negatif (*negative reinforcement*) adalah pembentuk perilaku dengan proses menaikkan perilaku disertai pemberian hal yang tidak disenangi pelaku dari perilaku. Perilaku penguatan negatif seperti Saaman yang memberi peringatan kepada Salamah dan Patimah untuk bersiap diri akan kondisi di masa yang akan datang (Saaman tiada). (2) Hukuman positif (*positive punishment*) adalah pembentuk perilaku dengan menurunkan perilaku dengan pemberian hukuman secara normal (fisik). Seperti Amilah yang terkena perilaku hukuman positif yang dilakukan penjaga penjara melalui bentakan terhadapnya untuk menjauh dari penjara. Serta hukuman negatif (*negative punishment*) yaitu pembentuk perilaku dengan menurunkan perilaku disertai pemberian hal yang tidak disenangi pelaku dari perilaku. Seperti perilaku Saaman yang memarahi Hasan yang berani mengucap sumpah tanpa tahu akibat dari perilaku bersumpah. (3) Generalisasi stimulus yaitu proses terulang kembali ingatan akan kejadian di masa lampau oleh pelaku dari perilaku. Serta diskriminasi stimulus yaitu perilaku menolak stimulus yang sedang dihadapi.

Saran

Saran dalam penelitian ini untuk: (1) Mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan penelitian berikutnya terkait dengan perilaku manusia khususnya perilaku tokoh-tokoh dalam novel, (2) Guru, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk memperkaya bahan ajar dalam proses pembelajaran khususnya pada materi pelajaran novel sejarah. (3) Siswa, menambah wawasan siswa tentang novel sejarah, penelitian ini dapat menambah keterampilan siswa dalam hal apresiasi sastra di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Ertikanto, C. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Hall, Calvin, S., dan Gardner, L., (1993). *Teori-teori Sifat dan Behavioristik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hasan, F. (1981). *Kamus Istilah Psikologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jarret, C. (2011). *30-Second Psychology*. UK: Ivy Press.
- Lafudin. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Leary, M. (2012). *Understanding the Mysteries of Human Behavior*. Virginia: Course Guidebook.
- Martono. (2016). *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Rosyidi, H. (2015). *Psikologi Kepribadian (Paradigma Traits, Kognitif, Behavioristik,, dan Humanisatik)*. Surabaya: Jaudar Press.
- Sehandi, Y. (2016). *(Menenal 25 Teori Sastra)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak 12.
- Surya, M. (2013). *Psikologi Guru (Konsep dan Aplikasi, dari Guru untuk Guru)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

